

ANALISIS TENTANG DIMENSI-DIMENSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TEKNOHUMANISTIK PADA SISWA SD SE- KOTA DENPASAR DAN KABUPATEN BADUNG

Oleh:

I Made Astra Winaya. S.Pd, M.Pd

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah keinginan untuk menganalisis tentang dimensi-dimensi pendidikan karakter yang berbasis teknohumanistik pada siswa SD Se-kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan dimensi-dimensi pendidikan karakter yang perlu dimunculkan secara prioritas dan pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pendidikan karakter berbasis teknohumanistik di SD se-Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang dirancang dalam bentuk penelitian pengembangan. Populasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar yang ada di wilayah Kota Denpasar dan Kabupaten Badung yang terdiri dari sub-sub populasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru agama, guru kelas, dan siswa sebagai objek penelitian. Sampel penelitian ditentukan dengan *kluster random sampling* secara bertahap. Sedangkan data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi kemudian dianalisis dengan menggunakan metode Delphi dengan fluktuasi kecenderungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dimensi-dimensi pendidikan karakter yang perlu dimunculkan secara prioritas untuk pendidikan karakter berbasis teknohumanistik di SD se-kota Denpasar dan Kabupaten Badung yaitu persahabatan, loyalitas, suka menolong/rasa terharu, disiplin, tanggung jawab, pekerjaan, keberanian, ketekunan, kejujuran, dan keyakinan, (2) Standar kompetensi yang dikembangkan adalah kompetensi akademik/kognitif, kompetensi sosial dan kompetensi personal dan mengaplikasikannya dalam kehidupan, baik di lingkungan sempit maupun luas. Sedangkan model pembelajaran yang dirancang adalah model pembelajaran yang sinergis mutualis dengan tahapan: inisiasi, eksplorasi, eksplanasi, *peer group analysis*, *expert opinion*, dan refleksi-perumusan komitmen..

Kata kunci: Pendidikan karakter, dimensi-dimensi pendidikan karakter Teknohumanistik, model pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kejayaan dan kesejahteraan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreativitas berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakat. Sumbangan kreativitas masyarakat terutama dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat cepat dan pesat, sehingga menuntut adanya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan bernalar tinggi. Kualitas SDM yang diutamakan adalah SDM yang unggul dalam IPTEK dan disertai dengan karakter mulia.

Sejalan dengan itu, pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari rumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, jelas yang menjadi sasaran pengembangan pendidikan adalah penguasaan IPTEK, akhlak, moral, spiritual dan mental.

Melihat hal tersebut, sesungguhnya kegiatan pendidikan

sudah dirancang oleh pemerintah dan dilaksanakan dengan kesadaran penuh akan perlunya mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan hidupnya di masa depan. Beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya adalah (1) meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, seperti penyediaan buku paket, bantuan media pembelajaran, dan bantuan operasional siswa, (2) peningkatan kualitas tenaga pengajar melalui penataran dan pelatihan serta seminar, Program Kelompok Kerja Guru (KKG), dan program kemitraan antar sekolah dengan lembaga kependidikan, (3) perbaikan dan pengembangan kurikulum, yang salah satunya adalah perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013, serta program-program pemerintah yang lain yang menunjang peningkatan mutu pendidikan (Dantes, 2010). Usaha-usaha tersebut telah dilakukan secara berkala dan intensif, tetapi tujuan pendidikan di Indonesia belum tercapai secara optimal, oleh sebab itu masih tetap diperlukan usaha-usaha yang lebih inovatif untuk pelaksanaan reformasi pendidikan.

Bukan perkara mudah untuk menjawab pertanyaan tentang keberhasilan pendidikan di Indonesia.

Oleh karena itu digunakan penyederhanaan dengan pemilahan menjadi dua. *Pertama*, pendidikan Indonesia telah berhasil menghasilkan sumberdaya manusia yang menguasai IPTEK, terbukti banyak menghasilkan para sarjana yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan ketrampilan lainnya, serta menghasilkan siswa pemenang olimpiade internasional. *Kedua*, pendidikan Indonesia dinilai gagal atau belum mampu menghasilkan manusia Indonesia yang memiliki karakter yang baik. Berbagai bukti menunjukkan betapa rapuhnya kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai indikasi ketidakberhasilan penyelenggaraan pendidikan dalam hal pembentukan karakter yang mulia. (1) Di beberapa daerah di Indonesia masih berlangsung konflik horizontal. (2) Gejala korupsi tidak hanya terjadi pada pemerintahan pusat tetapi juga menyebar pada hampir seluruh daerah di Indonesia. (3) Pelaksanaan ujian nasional tidak luput dari pelanggaran dalam pelaksanaannya, seperti adanya "kebocoran soal" sampai pada pencurian soal UN oleh oknum kepala sekolah. (4) Tidakan *bullying* antar siswa masih kerap terjadi disekolah-sekolah, bahkan sampai menimbulkan korban jiwa. (5) Tindakan kekerasan (anarkis) sering ditempuh antar kelompok masyarakat dalam memecahkan persoalan atau perbedaan yang ada.

Rendahnya kualitas pendidikan, menurut Hidayatullah (2010:15) khususnya pendidikan karakter pada siswa adalah 1) kurangnya penekanan sistem pendidikan pada pembentukan karakter, tetapi yang lebih ditekankan adalah pengembangan intelektual (kognitif). 2) kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik. Sejalan dengan itu, para pakar pendidikan di Indonesia mengakui bahwa sistem pendidikan yang telah ada, khususnya dalam bidang kepribadian (karakter) telah gagal dilakukan. Gagalnya pendidikan di Indonesia menghasilkan manusia yang kurang berkarakter masih menimbulkan pro dan kontra. Tetapi kegagalan ini setidaknya diperkuat oleh pendapat I Ketut Sumarta, seorang yang bergelut dalam dunia pendidikan. Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan yang Memekarkan Rasa, ia mengatakan: "Pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini, lahirlah manusia-manusia yang berotak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, namun tiada berkecerdasan budi sekaligus sangat berketergantungan, tidak merdeka atau mandiri."

Dari uraian di atas, permasalahan yang serupa juga dihadapi oleh pendidikan di SD se-Kota Denpasar dan Kabupaten Badung sampai sekarang ini masih dalam upaya membangun peserta didik yang berkarakter. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter serta akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Muslich, 2011:81). Peserta didik yang berkarakter akan memberikan bantuan sosial bagi dirinya untuk dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain di dunia. Pendidikan karakter harus ditujukan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam berucap, bersikap dan berperilaku, mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Dengan kata lain mencerminkan karakter mulia. Sekolah juga menyadari besarnya peran generasi muda dalam membentuk masa depan

yang lebih baik bagi bangsa Indonesia. Generasi mudalah yang menentukan apakah Indonesia akan berkembang menjadi bangsa yang maju, sejahtera berkepribadian dan bermartabat di tengah bangsa yang lain atau dilecehkan oleh bangsa lain. Sebab itu, usaha yang sungguh-sungguh perlu dilakukan agar generasi muda Indonesia "tidak tercemar" dan tidak meneruskan kebiasaan buruk yang terjadi saat ini. Sebaliknya, generasi muda perlu digugah kesadarannya untuk memperbaiki karakter bangsa yang sudah semakin merosot ini.

Maka dari itu, diperlukan pendidik (guru) yang berkemampuan mempersonifikasikan nilai-nilai etik kemanusiaan. Meskipun tidak berarti bahwa seorang pendidik adalah seorang malaikat, namun dinamika kehidupannya menunjukkan wajah ketulusan untuk membantu peserta didik mewujudkan diri sebagai orang "pandai" tetapi juga "baik" dalam segala hal (Dantes, 2008). Dari uraian tersebut, pendidikan karakter berbasis teknohumanistik sangatlah sesuai dengan sistem persekolahan yang memiliki peran strategis dalam pendidikan, untuk dimunculkan secara terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran di sekolah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Merumuskan dimensi-dimensi

pendidikan karakter yang perlu dimunculkan secara prioritas untuk pendidikan karakter berbasis teknohumanistik di SD se- Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. (2) Merumuskan pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pendidikan karakter berbasis teknohumanistik di SD se-Kota Denpasar dan Kabupaten Badung.

Lembaga pendidikan merupakan tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa. Hal ini karena pendidikan memiliki peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki karakter. Seperti pendapat Herman Kertajaya (2010:3) yang mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Sehingga seseorang dikatakan berkarakter apabila berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

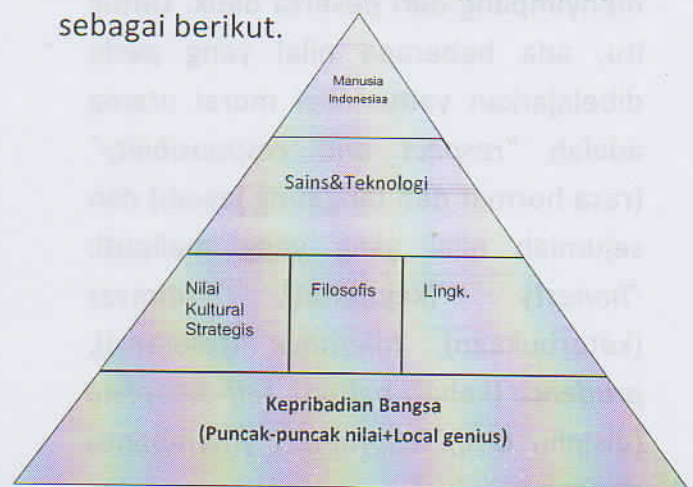
Menjadikan seseorang memiliki karakter dibutuhkan usaha yang berkesinambungan melalui pendidikan karakter. Karena Menurut Doni Koesoema (2006:194) pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Sehingga dalam pembentukan karakter, keteladanan merupakan salah satu model pendidikan karakter kiranya tepat dengan situasi di Indonesia. Sebagai contoh, orang tua yang gemar bekerja keras, disiplin, setia pada nilai-nilai moral, agama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan akan membantu pembentukan karakter seorang siswa. Demikian pula guru yang terbuka, jujur dan adil atau masyarakat dan negara yang menjunjung tinggi kebebasan, demokrasi, multikulturalisme, keadilan sosial, dan sebagainya adalah lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter.

Hal tersebut sejalan dengan visi pendidikan nasional yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah

ditetapkan serangkaian prinsip untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran.

Paradigma pengajaran yang telah berlangsung sejak lama lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Seperti telah disebutkan pada pendahuluan, dewasa ini paradigma tersebut telah bergeser menuju paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu diperlukan suatu model pendidikan yang mampu mentransformasikan bekal ke-*intelek*-an dengan dasar keadaban yang kokoh. Untuk menjadikan Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan yang *a caring community*,

menurut Dantes (2010) maka pendidikan di sekolah harus dilakukan dengan *Model Pendidikan Teknohumanistik*. Pendidikan *teknohumanistik* berlandaskan pada tiga acuan dasar pengembangan pendidikan di Indonesia yaitu, acuan filosofis, acuan nilai kultural, dan acuan lingkungan strategis. Dalam visualisasinya konsep pendidikan Teknohumanistik, dapat digambarkan sebagai berikut.



Pendidikan teknohumanistik merupakan pendidikan yang mentransformasikan *sains-teknologi* dan nilai-nilai keadaban yang didasarkan pada prinsip-prinsip dasar harkat kemanusiaan.

Ada tiga dimensi tujuan yang tercakup dalam pendidikan karakter berbasis teknohumanistik, yaitu: penguasaan sains-teknologi, kebijakan dan kebaikan. Pendidikan untuk penguasaan sains-teknologi harus berdasar pada aksiologi keilmuan yaitu demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia. Pendidikan persekolahan (formal) yang terkait

(*matching*) dengan aplikasi pada berbagai lapangan/sektor merupakan usaha yang strategis untuk pencapaian tujuan. Pendidikan tentang kebaikan merupakan dasar demokrasi. Pendidikan tentang nilai dalam rangka pembentukan karakter peserta didik perlu diefektifkan karena adanya berbagai pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik seperti kecenderungan perilaku menyimpang dari peserta didik. Untuk itu, ada beberapa nilai yang perlu dibelajarkan yaitu: nilai moral utama adalah "*respect and responsibility*" (rasa hormat dan tanggung jawab) dan sejumlah nilai yang meliputi: "*honesty* (kejujuran), *fairness* (keterbukaan), *tolerance* (toleransi), *prudence* (kehati-hatian), *self-discipline* (disiplin diri), *helpfulness* (membantu dengan tulus), *compassion* (rasa terharu), *cooperation* (bekerjasama), *courage* (keteguhan hati), dan *host of democratic values*" (Lickona, 1991 dalam Kertajaya 2010), yang pada akhirnya secara simultan akan membentuk karakter peserta didik.

Berbicara tentang karakter, berkaitan erat dengan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Karakter yang baik terdiri atas pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan berbuat kebaikan, atau kebiasaan pikiran, kebiasaan perasaan

dalam hati, dan kebiasaan berperilaku yang baik. Ketiga hal inilah yang menentukan kehidupan bermoral. Adapun komponen "*moral knowing*" (pengetahuan moral) terdapat enam aspek, yaitu (1) *moral awareness* (kesadaran moral/hati nurani). (2) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), terdiri atas rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati. (3) *Perspective-taking* (kemampuan untuk memberi pandangan kepada orang lain, melihat situasi seperti apa adanya, membayangkan bagaimana dia seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan). (4) *Moral reasoning* (pertimbangan moral) adalah pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan bermoral dan mengapa kita harus bermoral. (5) *Decision-making* (pengambilan keputusan) adalah kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral. (6) *Self-knowledge* (kemampuan untuk mengenal atau memahami diri sendiri), dan hal ini paling sulit untuk dicapai, tetapi hal ini perlu untuk pengembangan moral.

Dalam komponen "*moral feeling*" (perasaan moral), terdapat enam aspek penting, yaitu (1)

conscience (kata hati atau hati nurani), yang memiliki dua sisi, yakni sisi kognitif (pengetahuan tentang apa yang benar) dan sisi emosi (perasaan wajib berbuat kebenaran). (2) *Self-esteem* (harga diri), dan jika kita mengukur harga diri sendiri berarti menilai diri sendiri; jika menilai diri sendiri berarti merasa hormat terhadap diri sendiri. (3) *Empathy* (kemampuan untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain, atau seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami oleh orang lain dan dilakukan orang lain). (4) *Loving the good* (cinta pada kebaikan); ini merupakan bentuk tertinggi dari karakter, termasuk menjadi tertarik dengan kebaikan yang sejati. Jika orang mencintai kebaikan, maka mereka akan berbuat baik dan memiliki moralitas. (5) *Self-control* (kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri), dan berfungsi untuk mengekang kesenangan diri sendiri. (6) *Humility* (kerendahan hati), yaitu kebaikan moral yang kadang-kadang dilupakan atau diabaikan, padahal ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik.

Dalam komponen "*moral action*" (tindakan moral), terdapat tiga aspek penting, (1) *competence* (kompetensi moral), yaitu kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dalam berperilaku moral yang efektif; (2) *will* (kemauan), yakni pilihan yang benar dalam situasi

moral tertentu, biasanya merupakan hal yang sulit; (3) *habit* (kebiasaan), yakni suatu kebiasaan untuk bertindak secara baik dan benar.

Ada beberapa metode pendidikan karakter yang berbasis teknohumanistik yang dapat dilakukan disekolah diantaranya, menurut Sommers (1993 dalam Kertajaya 2010) diartikelnnya yang berjudul: "*Teaching the Virtue, a Blueprint for Moral Education*", bahwa salah satu metode penting dalam pendidikan moral adalah metode "*values clarification*" (klarifikasi nilai). Dengan menggunakan metode ini, pendidik/guru tidak secara langsung menyampaikan kepada peserta didik tentang "benar" atau "salah", tetapi sebaliknya peserta didik harus diberikan kesempatan untuk menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Lebih lanjut disarankan, bahwa (1) sekolah harus memiliki aturan-aturan tingkah laku yang menekankan pada kesopanan, kebaikan-kebaikan, disiplin diri, dan kejujuran; (2) pendidik /guru jangan mengindoktrinasi peserta didik, jika mereka minta dengan tegas atas dasar kesopanan, kejujuran, dan keterbukaan; (3) peserta didik harus diberikan cerita - cerita yang menekankan pada prinsip-prinsip kebaikan, dan para peserta didik hendaknya gemar membaca, mempelajari dan mendiskusikan tentang isu-isu moral.

Dalam kaitan ini, para pendidik harus membantu peserta didik agar mengenal nilai-nilai moral yang diwariskan melalui literatur, internet, agama, dan filsafat. Hal ini penting karena hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan dapat dipikirkan dan dipelajari melalui pendidikan moral.

Selanjutnya, Alfie Kohn (1991) dalam artikelnya yang berjudul: "*The Role of School*", antara lain menyebutkan bahwa untuk membantu peserta didik supaya bisa tumbuh menjadi dewasa, kepada mereka harus ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini melalui proses interaksi antar peserta didik, dengan guru-guru, dan orang tua. Melalui interaksi dengan teman sejawat, dengan guru-guru, orang tua, pembuat kebijakan dan lain-lain, akan dapat ditumbuhkan nilai-nilai prososial. Dalam hubungan ini dapat digunakan diantara empat pendekatan untuk mengubah perilaku dan sikap, sebagai berikut: (1) *punishing* (menghukum), (2) *bribing* (menyogok/menyuap), (3) *encouraging commitment to values* (mendorong komitmen terhadap nilai), (4) *encouraging the groups commitment to values* (mendorong komitmen kelompok terhadap nilai)

Penggunaan hukuman dengan kekerasan merupakan cara yang tidak efektif dan bahkan menyebabkan situasi menjadi lebih buruk, karena hukuman akan menimbulkan

perlawanan dan kemarahan. Oleh karena itu, penggunaan hukuman harus benar-benar selektif dan tidak berupa hukuman fisik. Seperti yang diungkapkan oleh Gordon (1989 dalam kertajaya 2010), bahwa selama usaha kita untuk memantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai yang baik, maka penggunaan hukuman kekerasan tidak diperkenankan. Selanjutnya, pendekatan dengan '*bribing*' atau menyogok/menyuap, yang merupakan *reward* (hadiah), memang belum diketahui secara pasti efektivitasnya, mana lebih efektif antara hadiah dan hukuman. Hadiah ini hanya bersifat merangsang motivasi ekstrinsik, padahal yang lebih penting adalah membangkitkan motivasi intrinsik.

Setelah mempertimbangkan keterbatasan dari hukuman dan hadiah, kini sampailah kepada pendekatan yang dipandang lebih baik, yakni pendekatan yang mendorong komitmen terhadap nilai-nilai. Tujuan guru/pendidik tidak hanya untuk membangkitkan perilaku yang baik, tetapi juga untuk membantu peserta didik untuk melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang baik dan bertanggung jawab serta memiliki disiplin yang kuat. Bagaimana caranya untuk meningkatkan komitmen kelompok terhadap nilai-nilai? Dalam kaitan ini, bukan saja bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang baik

di dalam masyarakat, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai yang lainnya. Dengan demikian, sesungguhnya para pendidik menginginkan supaya dapat mengantarkan peserta didik menjadi orang yang baik, dapat menciptakan norma-norma secara bertanggung jawab terhadap apa yang mereka yakini, katakan, kerjakan, dan bagaimana caranya berhubungan dengan para peserta didik, dan bagaimana caranya mendorong peserta didik untuk saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain.

Untuk memupuk "*selflessness*" atau "*mutualy*" (rasa kebersamaan), yakni suatu kebutuhan untuk mengadakan pertalian interpersonal, sangat diperlukan adanya keterlibatan orang tua secara persuasif (Etzioni, 1983). Rasa kebersamaan akan terwujud, jika setiap orang memperhatikan perilakunya dalam konteks kelompok budaya yang lebih luas, dimana ia berfungsi. Hal yang sangat penting bagi pendidik adalah bahwa hal itu akan muncul jika dipelajari sejak masa kanak-kanak sebagai akibat dari proses interaksinya berkali-kali dengan orang tua mereka.

Dalam hubungan ini, perlakuan orang tua tidak boleh keras, tetapi harus sebagai model yang tidak agresif. Tujuan pendidik dan orang tua adalah mengantarkan anak-anak supaya

menjadi disiplin. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi model yang bisa ditiru, dan masyarakat juga harus memberikan dorongan bagi munculnya perilaku disiplin pada anak-anak. Dalam kaitan dengan pembentukan disiplin diri, para pendidik/guru dapat melakukan hal-hal berikut: (1) menggunakan teknik-teknik disiplin yang dapat mendorong tanggung jawab personal, (2) sedapat mungkin menghindari penggunaan hukuman, (3) harus menyadari kualitas perhatian terhadap peserta didik dan bekerja untuk menciptakan hubungan-hubungan yang baik dengan peserta didik, dan (4) para guru dan para administrator harus menciptakan hubungan yang kuat dengan orang tua peserta didik (Lisley, 1996:677).

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam pembinaan disiplin, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan pada peserta didik, maka orang tua/pendidik harus menjadi model yang baik, dan masyarakat bertanggung jawab untuk mendorong berkembangnya perilaku disiplin. Orang tua harus menekankan pada konsekuensi tindakannya sehingga harus menghindari penggunaan hukuman dengan kekerasan dan pendidikan pada anak-anak harus didasarkan pada tanggung jawab dan cinta kasih.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang dirancang dalam bentuk penelitian pengembangan untuk duatahap dengan tahapan penelitian sebagai berikut.. Rancangan pada *tahap pertama*; adalah melakukan beberapa kegiatan yang pada intinya adalah analisis kebutuhan (*NeedAssessment*) seperti: melalui studi pustaka dan diskusi *focus group* (FGD) dirumuskan secara hipotetik dimensi-dimensi yang menyangkut isi (*content*) pendidikan karakter berbasis teknohumanistik. Hal tersebut juga dilakukan dengan menggali informasi mengenai persepsi para guru, orang tua dan peserta didik (siswa) mengenai kecenderungan kualitas kemungkinan pelaksanaan dimensi-dimensi yang menyangkut isi (*content*) pendidikan karakter berbasis teknohumanistik. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan selanjutnya dilakukan analisis berdasarkan Metode Delphi dengan focus pada fluktuasi kecenderungan. Selanjutnya dilakukan interpretatif kualitatif untuk menyusun dan merekonstruksi kesesuaian dimensi - dimensi yang menyangkut isi (*content*) pendidikan karakter berbasis teknohumanistik.

Rancangan *kedua*; adalah penyusunan rumusan SK-KD-Materi dan Indikator pendidikan karakter berbasis teknohumanistik, yang terkait dengan *moral knowing*, *moral feeling*

dan *moral action* yang dapat diintegrasikan pada pendidikan akhlak mulia. Kemudian melakukan kegiatan uji coba dalam skala terbatas tentang model pembelajaran pendidikan karakter berbasis teknohumanistik dengan implementasi pilar pembelajaran dengan *basic learning to live together*.

Data dikumpulkan dan dianalisis secara induktif dengan rancangan penelitiannya adalah studi kasus dengan alasan (1) penelitian difokuskan pada kasus yaitu tingkat pemahaman siswa tentang pendidikan karakter berbasis teknohumanistik; (2) penelitian dilakukan pada 15 sekolah yang berada di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, yakni 5 sekolah yang berada di kota, 5 sekolah yang berada di pinggiran dan 5 sekolah yang berada di pedesaan (3) pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar yang ada di wilayah Kota Denpasar dan Kabupaten Badung yang terdiri dari sub-sub populasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru agama, guru kelas, dan siswa sebagai objek penelitian. Sampel penelitian ditentukan dengan *kluster random sampling* secara bertahap.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, observasi dan wawancara. Sedangkan Analisis data adalah suatu proses mempelajari secara mendalam dan

menata secara sistematis catatan hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang diteliti dan menyajikannya kepada orang lain. Data penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Oleh karena itu pengolahan datanya menggunakan Mix Method yaitu campuran antara analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan pada data yang membutuhkan pemaknaan secara naratif baik pada *content* maupun proses. Sedangkan data hasil uji coba yang dilakukan dalam skala kecil maupun skala yang lebih luas, analisis datanya menggunakan analisis kuantitatif. Sedangkan untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi nilai dalam pendidikan karakter berbasis teknohumanistik digunakan metode Delphi Komparatif Baland dengan fokus fluktuasi kecenderungan.

HASIL PENELITIAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui metode statistik dengan analisis datanya menggunakan analisis kuantitatif. Sedangkan untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi nilai dalam pendidikan karakter berbasis teknohumanistik digunakan metode Delphi Komparatif Baland dengan fokus fluktuasi kecenderungan. Secara lengkap hasil dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Hasil penelitian tentang perlunya pendidikan karakter berbasis teknohumanistik diterapkan sebagai kurikulum sekolah, menunjukkan bahwa 54 dari 105 responden (66,67%) mengatakan urgent dibutuhkan, 41 responden (22,85%) menyatakan ragu-ragu/ambivalen dan 10 responden (10,47%) menyatakan tidak dibutuhkan. Secara umum sekolah sangat membutuhkan pendidikan karakter berbasis teknohumanistik sebagai kurikulum sekolah. Dimensi-dimensi pendidikan karakter yang perlu dimunculkan secara prioritas untuk pendidikan karakter berbasis teknohumanistik di SD se-kota Denpasar dan Kabupaten Badung yaitu persahabatan, loyalitas, suka menolong/rasa terharu, disiplin, tanggung jawab, pekerjaan, keberanian, ketekunan, kejujuran, dan keyakinan.

Kedua, Berdasarkan hasil deskripsi kecenderungan analisis kebutuhan tentang pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah maka dapat dianalisis pengembangan SK dan KD serta indikator pendidikan karakter dalam bentuk silabus. Silabus yang dikembangkan adalah silabus tersendiri, bukan silabus terintegrasi. Namun dalam implementasinya diterapkan pada masing-masing mata pelajaran yang sudah ditentukan pada masing-masing sekolah. Hal ini

disebabkan karena berkaitan dengan penyusunan materi dan pengorganisasian pembelajaran di dalam kelas. Standar kompetensi yang dikembangkan adalah (1) kompetensi akademik/kognitif, menguasai materi-materi pendidikan karakter berbasis teknohumanistik, (2) kompetensi sosial (mengaplikasikan unsur-unsur karakter berbasis teknohumanistik dalam kehidupan, baik di lingkungan sempit maupun luas) : *friendship* / persahabatan, *loyalty* / loyalitas, *compassion* / rasa terharu / suka menolong, dan (3) kompetensi personal / kepribadian (membentuk pribadi yang berkarakter berbasis teknohumanistik) : *discipline* / disiplin, *responsibility* / tanggungjawab, *work* / pekerjaan, *courage* / keberanian, *perseverance* / ketekunan, *honesty* / kejujuran, *faith* / keyakinan.

Model penilaian yang cocok dikembangkan untuk pendidikan karakter berbasis teknohumanistik adalah penilaian proses, penilaian hasil, dan penilaian kinerja. Bentuk dari instrumen penilaian pendidikan multikultur yang visibel untuk dikembangkan antara lain: (1) *self-esteem assesment*, (2) penilaian kinerja, (3) skala sikap, (4) tes keterampilan sosial, (5) penilaian literasi sosial-budaya, (6) tes keterampilan berpikir, (7) penilaian proyek, dan (8) penilaian partnership (penilaian antar siswa). Dalam rangka

meningkatkan keberhasilan peserta didik untuk membentuk mental, moral, spiritual, personal, dan sosial, maka penerapan pendidikan karakter dapat digunakan berbagai pendekatan dengan memilih pendekatan yang terbaik (eklektif) dan saling mengaitkannya satu sama lain agar menimbulkan hasil yang optimal (sinergis). Pendekatan-pendekatan yang dimaksud antara lain sebagai berikut. (1) Pendekatan penanaman karakter, (2) Pendekatan Moral Kognitif, (3) Pendekatan Analisis, (4) Pendekatan Klarifikasi, dan (5) Pendekatan Pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran yang perlu dirancang dan dicobakan adalah model pembelajaran yang berbasis pada komponen-komponen yang *sinergis mutualis* dengan tahapan: (1) inisiasi, (2) eksplorasi, (3) eksplanasi, (4) *peer group analysis*, (5) *expert-opinion*, dan (6) refleksi-perumusan komitmen..

Secara umum, untuk meningkatkan keefektifan sekolah dalam pendidikan karakter diperlukan berbagai perubahan. Perubahan yang diperlukan bukan hanya di sekolah tetapi juga pada lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan di sekolah, seperti (1) membenahi cara pandang mengenai sekolah, siswa dan kecerdasannya. Selama ini sekolah dianggap sebagai mesin yang akan menghasilkan siswa-siswi yang pandai dalam hal

kognitifnya, dan nilai adalah acuannya. Maka tak heran jika di dalam sekolah berkembang suasana belajar yang sangat monoton, formal, birokratik dan hanya berorientasi pada hasil. Jika sekolah hendak dijadikan lingkungan yang memudahkan dan mendorong para siswa mengembangkan karakter, maka sekolah harus dikembangkan sebagai sebuah komunitas belajar. Dalam komunitas itu harus dijalin rasa saling percaya, saling menghormati, kesediaan untuk berbagi dan interaksi antara sesama anggota komunitas harus bersifat informal dan tulus. (2) mengembangkan suasana lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter seperti gembira, optimis, saling menghargai, terbuka terhadap gagasan baru. (3) pengembangan proses pembelajaran. Mengajarkan nilai-nilai karakter berbeda dengan membantu siswa belajar matematika. Oleh sebab itu, proses pembelajaran dalam rangka pendidikan karakter perlu dikembangkan secara kreatif sehingga seorang siswa bisa belajar melalui berbagai dimensi batin yang ada padanya.

Dari data dan gambar yang telah dipaparkan di atas, nyatalah bahwa pendidikan karakter diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat, utamanya guru dan siswa demi masa depan generasi mendatang di Indonesia. Guru menuntun siswa untuk berkarakter

yang baik, dan siswa diajarkan dan diajak untuk melaksanakan dimensi-dimensi karakter itu sendiri.

Beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah dalam membelajarkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut. *Pertama*, Menyusun dan melaksanakan pedoman Perilaku. Pedoman perilaku adalah dokumen yang memuat jenis-jenis kebiasaan baik yang akan dikembangkan di sekolah. Jenis-jenis kebiasaan ini adalah perwujudan karakter yang hendak dikembangkan di sekolah bersangkutan. Agar pedoman perilaku berjalan baik, penyusunannya disusun bersama Kepala Sekolah, guru dan komite sekolah. Kemudian, disosialisasikan kepada orang tua siswa dengan tujuan mengajak orangtua untuk ikut mengembangkan kebiasaan baik sesuai pedoman perilaku, baik di sekolah maupun di rumah. Secara periodik, Wali kelas akan memberikan laporan hasil pemantauan pelaksanaan pedoman perilaku kepada orang tua siswa. Sedangkan Kepala Sekolah akan mengadakan rapat dengan guru dan komite sekolah apabila masih ada kekurangan dalam pelaksanaan pedoman perilaku sekolah. *Kedua*, Meningkatkan minat baca. Anak-anak diajak untuk gemar membaca, terutama tokoh-tokoh yang karyanya atau perjuangannya telah mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik. Bacaan-bacaan seperti ini dapat

membantu siswa menemukan atau mengenali karakter atau kebajikan dari tokoh - tokoh tersebut. *Ketiga*, Mengapresiasi Kebaikan. Kebajikan akan berkembang pada masyarakat yang menghargai perilaku yang mencerminkan kebajikan. Maka, apabila sekolah diharapkan untuk menjadi komunitas yang berperan dalam pendidikan karakter, maka sekolah harus menghargai perilaku baik yang dilakukan para siswa. Dengan memberikan apresiasi, siswa tahu bahwa perilakunya diperhatikan dan mereka menyadari bahwa perilaku yang baik itu perlu dikembangkan menjadi kebiasaan baik. *Keempat*, Kegiatan Peduli Lingkungan. Dengan kondisi lingkungan yang semakin rusak sekarang ini, siswa perlu diajak untuk ikut peduli terhadap lingkungan alam sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah. *Kelima*, Meningkatkan kebersihan dan Keasrian Sekolah. Menjaga kebersihan dapat menjadi bagian pendidikan karakter jika para siswa terlibat aktif menjaga dan meningkatkan keasrian sekolah. Kegiatan ini akan membantu siswa dalam membangun dan menguatkan rasa tanggungjawab sebagai warga sekolah, membangun kebiasaan hidup bersih, menguatkan disiplin diri, mengembangkan kreativitas, dan peduli terhadap lingkungan. *Keenam*, Melakukan Kunjungan ke Panti Sosial. ujuan dari kegiatan ini adalah mengembangkan

kepekaan, empati, kepedulian dan rasa kasih terhadap sesama, menumbuhkan rasa syukur atas hal-hal yang dimiliki. *Ketujuh*, Mengumpulkan dan Memasang Kata-kata Mutiara. Kata-kata mutiara atau kata-kata bijak adalah kutipan dari ucapan atau kutipan dari seseorang yang dianggap dapat menggetarkan/mempengaruhi hati pembaca-nya. Dalam rangka pendidikan karakter, mengumpulkan kata-kata mutiara dan memasangkannya di sekolah dapat menjadi kegiatan yang menarik. Anak-anak akan dengan kreatif mencari kata-kata mutiara tersebut dari berbagai sumber, lalu menempelkannya di dinding kelas atau sekolah. Proses yang terpenting dalam kegiatan ini adalah pendidikan karakter yang berhubungan dengan bagaimana siswa mengambil tanggungjawab, berbagi dengan teman dan belajar bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*; Dimensi-dimensi pendidikan karakter yang perlu dimunculkan secara prioritas untuk pendidikan karakter berbasis teknohumanistik di SD se-kota Denpasar dan Kabupaten Badung yaitu persahabatan, loyalitas, suka menolong/rasa terharu, disiplin, tanggung jawab, pekerjaan, keberanian, ketekunan, kejujuran, dan

keyakinan. *Kedua*; Standar kompetensi yang dikembangkan adalah (1) kompetensi akademik / kognitif, menguasai materi-materi pendidikan karakter berbasis teknohumanistik, (2) kompetensi sosial (mengaplikasikan unsur-unsur karakter berbasis teknohumanistik dalam kehidupan, baik di lingkungan sempit maupun luas): *friendship* / persahabatan, *loyalty* / loyalitas, *compassion* / rasa terharu / suka menolong, dan (3) kompetensi personal / kepribadian (mem-bentuk pribadi yang berkarakter berbasis teknohumanistik) : *discipline* / isiplin, *respon - sibility* / tanggungjawab, *work* / pekerjaan, *courage* / keberanian, *perseverance*/ ketekunan, *honesty* / kejujuran, *faith*/keyakinan. *Ketiga*; Model pembelajaran yang perlu dirancang dan dicobakan adalah model pembelajaran b yang berbasis pada komponen-komponen yang *sinergis mutualis* dengan tahapan: (1) inisiasi, (2) eksplorasi, (3) eksplanasi, (4) *peer group analysis*, (5) *expert-opinion*, dan (6) refleksi-perumusan komitmen.

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan, dan refleksi akademik terkait dengan pendidikan karakter. Disarankan kepada kepala sekolah yang ada di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung untuk memasukkan nilai-nilai atau karakter berbasis teknohumanistik ke dalam masing-masing pelajaran yang ada di

sekolahnya secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain. Kepala Sekolah dapat mengeluarkan kebijakan di masing-masing sekolahnya. Selanjutnya, guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswanya. Pendekatan yang bisa diterapkan adalah (1) Pendekatan penanaman karakter, (2) Pendekatan Moral Kognitif, (3) Pendekatan Analisis, (4) Pendekatan Klarifikasi, dan (5) Pendekatan Pembelajaran. selain itu model pembelajaran yang perlu dirancang dan dicobakan adalah model pembelajaran yang berbasis pada komponen-komponen yang *sinergis mutualis* dengan tahapan: (1) inisiasi, (2) eksplorasi, (3) eksplanasi, (4) *peer group analysis*, (5) *expert-opinion*, dan (6) refleksi-perumusan komitmen. Selain itu, pemerintah sebagai pemegang kebijakan sangat diperlukan untuk kelancaran penerapan pendidikan karakter di sekolah dalam waktu jangka panjang. Oleh sebab itu disarankan kepada pemerintah segera mengeluarkan kebijakan bagi sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis teknohumanistik di masing-masing sekolah, serta memberikan bantuan moril maupun materiil untuk mendukung kebijakan tersebut, misalnya mengadakan workshop, seminar dan pelatihan tentang penerapan pendidikan karakter berbasis teknohumanistik

kepada masing-masing sekolah, kepala sekolah, guru, dan staf pengajar yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dantes, N. 2008. *Pendidikan Multikultur dan Integritas Kebangsaan dalam Pembelajaran PKn dan IPS* (Makalah). Program Pasca Sarjana Undiksha. Singaraja: Undiksha.
- , (2010). *Pendidikan Teknohumanistik (Suatu Rangkaian Perspektif dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global)*. Makalah Disampaikan Pada Seminar Pendidikan Diselenggarakan oleh S2 Pendas PPs Undiksha 22 Juli 2010
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Ristaka.
- Kertajaya, Hermawan. 2010. *Grow with the Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi-dimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumarta, Ketut I. 2000. *Pendidikan yang Memekarkan Rasa: Membuka Masa depan Anak-Anak Kita. Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan -an*. Bandung: Alfabeta.